

**RITUAL LELANG MAKANAN DALAM ADAT PERNIKAHAN
MASYARAKAT OGAN**

**(Kontestasi Kelas Sosial Masyarakat Ogan di Desa Seri Kembang
Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

RIZKA SEPTI ATUN NISA

NIM. 17105040049

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Rizka Septi Atun Nisa
NIM : 17105040049
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Jl. Imam Bonjol, Lr. Jambu, No.644A, Rt 01/Rw 07, Desa Air
Paoh, Kecamatan Baturaja Timur, Kabupaten Ogan Komering
Ulu, Sumatera Selatan. Kode Pos 32111.
No Telp/HP : +6282181550695
Judul Skripsi :Ritual Lelang Makanan Dalam Adat Pernikahan
Masyarakat Ogan (Kontestasi Kelas Sosial Masyarakat
Ogan di Desa Seri Kembang Kecamatan Muara Kuang
Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar karya ilmiah tulisan saya sendiri.
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya tersebut merupakan plagiasi, maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 09 Maret 2021

Saya yang menyatakan



Rizka Septi Atun Nisa

NIM. 17105040049

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Septi Atun Nisa

NIM : 17105040049

Prodi : Sosiologi Agama

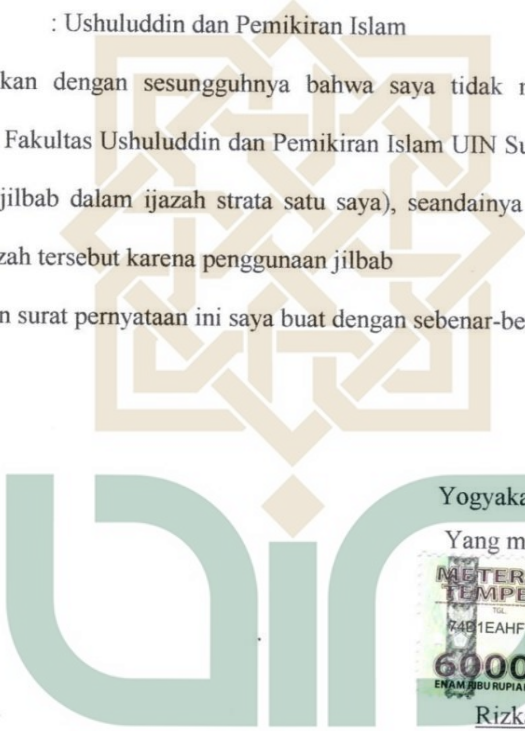
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya), seandainya suatu hari nanti instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 9 Maret 2021

Yang membuat pernyataan



Rizka Septi Atun Nisa
17105040049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Dosen pembimbing **Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum.**

Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Rizka Septi Atun Nisa

Lamp : -

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Rizka Septi Atun Nisa

NIM : 17105040049

Judul Skripsi : Ritual Lelang Makanan Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Ogan (Kontestasi Kelas Sosial Masyarakat Ogan di Desa Seri Kembang Kecamatan Muara Kuang Sumatera Selatan)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos) di Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengaharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Pembimbing

Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum.

NIP. 19720417 199903 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-390/Un.02/DU/PP.00.9/03/2021

Tugas Akhir dengan judul : RITUAL LELANG MAKANAN DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT OGAN (Kontestasi Kelas Sosial Masyarakat Ogan di Desa Seri Kembang Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZKA SEPTI ATUN NISA
Nomor Induk Mahasiswa : 17105040049
Telah diujikan pada : Rabu, 24 Maret 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 606dbb216fe11



Penguji II

Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6062f116ad4f2



Penguji III

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 607d9b326c987



Yogyakarta, 24 Maret 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 607e5925547e9

MOTTO

“Jika kamu ingin hidup bahagia, terikatlah pada tujuan, bukan pada benda ataupun manusia. (Albert Einstein)”

“Jangan terlalu menyesali kehidupan yang pernah kau alami baik dalam kebenaran atau tidak. Sebab, pengalaman yang kau dapat itu berperan besar menjadi pelajaran berharga dalam proses pembentukan diri mu yang sekarang dan nanti. (Dan semoga itu hal baik).”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa mengharap berkat dan ridho Allah SWT, secara khusus karya ini ku persembahkan kepada dua insan yang keteduhan dan keteguhannya tak akan pernah terwakilkan dengan untaian kata dan balasan apapun,

“

”

Karya ini juga ku persembahkan untuk saudaraku yang tengah berproses menjadi kebanggaan Mama-Bapak, Kak Ahmad Rizki Padhilah dan Adik-adiku Jumaidil Albar, Aulia Febriani, Zahira Khairunisa, Adiba Shakila A'qifah.

Doa kalian menjadi semangat dan penuntun hidupku.

Serta tak lupa ku persembahkan juga untuk:

Almamater Program Studi Sosiologi Agama

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Ritual lelang makanan kue dan *ayam ungu* merupakan suatu tradisi kebudayaan masyarakat Ogan di Desa Seri Kembang Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Perayaan ritual lelang makanan mulanya dimaksudkan sebagai wujud dari semangat paguyuban oleh masyarakat Ogan untuk memberikan bantuan (tolong menolong) dan gotong royong kepada tuan hajat saat akan menggelar pesta pernikahan yang membutuhkan biaya besar. Namun belakangan, pelaksanaan ritual lelang makanan mengalami perubahan tata cara dan pemaknaan oleh masyarakat Ogan. Terlihat ritual lelang makanan dijadikan sebagai akses yang memiliki fungsi untuk menunjukkan dan menaikkan kelas sosial. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna menjawab problem penelitian di atas dan mengetahui fungsi laten tradisi sebagai ruang ekspresi kontestasi kelas sosial dalam kehidupan masyarakat Ogan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari sumber utama dan pendukung dengan menggunakan metode wawancara terkait ritual lelang makanan. Sumber data sekunder yang berasal dari beberapa literatur seperti buku, jurnal, artikel dan skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Pisau analisis dalam penelitian ini menggunakan teori kelas Karl Marx guna melihat struktur dasar dari perubahan sistem ritual lelang makanan yang disebabkan karena faktor ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga meminjam konsepsi teori simbol ritual Victor Turner guna memperjelas makna simbol saat berlangsungnya ritual lelang makanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, ritual lelang makanan telah mengalami transformasi makna, dari tradisi yang bernilai sosial ke arah kontestasi kelas, dari kebersamaan ke arah kalkulasi ekonomi dalam kerangka menaikkan kelas dan mendapatkan pengakuan sosial dalam masyarakat Ogan. *Kedua*, ritual lelang makanan menjadi ajang peneguhan kelas sosial masyarakat atas, dan sarana mendapatkan pengakuan sosial bagi masyarakat kelas bawah. *Ketiga*, ritual lelang makanan tidak lagi bermakna sakral, melainkan telah bergeser menjadi sesuatu yang profan dan dekat dengan materialistis ekonomis. Sehingga tolong-menolong dan gotong royong sebagai makna substansi tradisi berubah ke arah bentuk investasi keekonomian.

Kata Kunci: *Ritual Lelang Makanan, Kontestasi Kelas Sosial, Transformasi Makna.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirahiim

Alhamdulillahirobil'alamin, segala puji syukur bagi Allah SWT dengan segala rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu senantiasa tercurahkan kepada sang revolusioner Baginda Rasul Muhammad SAW, beserta kepada keluarga, para sahabat, dan penerus risalahnya, karena atas segala perjuangan beliau selama hidup telah melakukan perubahan secara fundamental menuju zaman yang lebih cerah dan penuh dengan ilmu, yang hingga saat ini kita rasakan. Semoga kita sebagai penerus risalah beliau, senantiasa mendapatkan syafaatnya. Aamiin.

Alhamdulillah dengan segala ikhtiar dalam proses pengerjaan yang cukup panjang penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul *Ritual Lelang Makanan Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Ogan (Kontestasi Kelas Sosial Masyarakat Ogan di Desa Seri Kembang Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan)* untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, kerja sama, tempat bertukar pikir dan keluh kesah serta pemberi semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Ag., MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.A.g., M.Ag., Ma selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Ratna Istriyani, M.A, selaku Sekertaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. BapakDr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, nasehat dan bimbingan dalam proses pembuatan skripsi ini.
7. Kepada Penguji Bapak Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum., Bapak Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos., dan Bapak Abd. Aziz Faiz, M.Hum., yang telah memberikan masukan dan kritikan guna memaksimalkan karya ini.
8. Perangkat Desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan seluruh masyarakat Desa Seri Kembang Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir

Provinsi Sumatera Selatan yang telah membantu dalam proses pengumpulan data.

9. Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengajar dan membimbing penulis dalam proses akademik dari ketidaktahuan menjadi tahu. Kalian semua sangat berjasa dalam perjalanan akademik penulis, semoga ini menjadi ladang kebaikan untuk guru-guruku.
10. Segenap Staf TU yang telah memberi bantuan demi kelancaran segala proses akademik.
11. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Jonadi dan Mama Halimah Tusakdiah, terimakasih yang sebesar-sebesarnya kalian telah berjuang tanpa pamrih, selalu memberikan doa maupun materi demi mendukung kelancaran studi untuk anaknya dalam menuntut ilmu. Terimakasih atas dedikasih yang sudah diberikan sejak lahir hingga akhir hayat, semoga kalian senantiasa sehat dan bahagia.
12. Saudara-saudaraku yang menjadi pelipur dan semangat dalam hidup: Kak Rizki, adik-adikku Akbar, Aulia, Zahira, Adiba, dan sepupuku Dinda. Terimakasih telah menjadi teman hidup dan teman bertengkar yang senantiasa ku sayangi. Tumbuhlah dengan sehat dan menjadi kebanggaan serta penuh kebermanfaatan.
13. Teman susah senangku sedari SMP, SMA, hingga tingkat perkuliahan. Kalian semua teman seperjuangan Sosiologi Agama 2017 (Forsaka), dan terkhusus Sukma Wahyuni, Septina Maharani, Citra Anggun Yusmia,

Nurul Qomariah, Saka Noor, dan Malinda Indriana beserta semua orang yang pernah bertemu dengan penulis dan tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas doa, dukungan, semangat, dan pelajaran terbaik serta energi positif yang kalian berikan.

14. Teman-teman Organisasi di UKM Olahraga tahun 2019/2020 dan HMPS Sosiologi Agama tahun 2019/2020, terimakasih atas ilmu dan pengalaman yang diberikan. Dari sini penulis mendapatkan pengalaman berorganisasi.

Dengan penuh kesadaran penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Dengan selesainya skripsi ini penulis berharap semoga dapat memberikan manfaat bagi penulis dan masyarakat luas. Aamiin.

Yogyakarta, 09 Maret 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rizka Septi Atun Nisa

NIM. 17105040049

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian.....	18
1. Jenis Penelitian	18
2. Teknik Pengumpulan Data	19
3. Teknik Analisis Data.....	24
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II POTRET DESA SERI KEMBANG KECAMATAN MUARA	
KUANG KABUPATEN OGAN ILIR.....	29
A. Mitos dan Sejarah Perkembangan Desa Seri Kembang	29
B. Penduduk.....	32
C. Letak dan Aksesibilitas Wilayah	34

D. Pendidikan.....	37
E. Ekonomi	39
G. Aktivitas Sosial Keagamaan	46
BAB III PROSESI RITUAL LELANG MAKANAN KUE DAN AYAM UNGKUL DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT OGAN	50
A. Asal Usul Ritual Lelang Makanan Kue dan Ayam Ungkul.....	50
B. Tahapan Prosesi Ritual Lelang Makanan Kue dan Ayam Ungkul.....	56
1. Berembok (Pembentukan Panitia).....	56
2. Bepula (Masak-masak)	59
3. Ngunjungi (ziarah kubur) dan Pengajian	61
4. Akad Nikah.....	63
5. Resepsi Pernikahan	67
C. Ritual Lelang Makanan Kue dan Ayam Ungkul	68
BAB IV KONTESTASI KELAS SOSIAL DALAM RITUAL LELANG MAKANAN KUE DAN AYAM UNGKUL.....	74
B. Kelas Sosial Dalam Prosesi Ritual Lelang Makanan	80
1. Ajang Pamer Kekayaan	86
2. Kemewahan Kelas Sosial	88
3. Pengakuan Sosial	90
B. Pergeseran Sakralitas Ritual Lelang Makanan	92
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	102
CURRICULUM VITAE.....	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Paket Lelang Kue dan Ayam Ungkul Sekarang	53
Gambar 3. 2 Masyarakat Antri Memberikan Sumbangan Saat <i>Berembok</i>	58
Gambar 3. 3 Penyebutan Nama dan Uang Masyarakat Yang Menyumbang Oleh Panitia <i>Berembok</i>	57
Gambar 3. 4 Masyarakat Bergotong Royong Saat <i>Bepula</i>	59
Gambar 3. 5 Para Gadis Membungkus Kue dan Ayam Ungkul	61
Gambar 3. 6 <i>Ngunjungi</i> (Ziarah Kubur)	62
Gambar 3. 7 Pembacaan Yasin Oleh BapK-Bapak.....	63
Gambar 3. 8 Penyerahan <i>Tepak Sirih</i> Sebagai Syarat Adat.....	65
Gambar 3. 9 Foto Kedua Mempelai Setelah Akad Nikah	66
Gambar 3. 10 Tradisi Arak-Arak Pengantin Baru.....	67
Gambar 3. 11 Tawaran Lelang oleh MC Kepada Masyarakat	69
Gambar 3. 12 Panitia Lelang Mencatat Nama dan Jumlah Uang dari Pelaku Lelang.....	70
Gambar 3. 13 Cenderamata Kue dan Ayam Ungkul.....	71

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut *gregariousness* sehingga manusia disebut *social animal*/ hewan sosial.¹ Manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang sinambung tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi.² Salah satu pola interaksi yang ada pada masyarakat manusia yaitu gotong royong. Budaya gotong royong telah membudaya pada masyarakat Indonesia dan melebur menjadi sebuah tradisi yang terus-menerus dilanggengkan dan menjadi semboyan dari kehidupan masyarakat pada umumnya, terkhusus pada masyarakat yang tinggal di pedesaan.

Masyarakat pedesaan, suatu masyarakat yang mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian.³ Masyarakat pedesaan yang hidup masih erat dengan kebersamaan dapat dilihat dari kegiatan serta perilaku yang

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 99.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 101.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm.134.

dilakukan, seperti kegiatan keagamaan, sosial, ekonomi, dan adat istiadat atau tradisi besar lainnya, salah satunya pada acara hajatan atau pernikahan yang sering mengumpulkan dan membutuhkan banyak orang sebagai bentuk dari gotong royong.

Pernikahan pada hakikatnya bukan hanya sekedar sebuah ikatan antara dua insan yang melegalkan hubungan biologis dan hanya mencari kesenangan sesaat. Tetapi lebih jauh adalah keinginan untuk mandiri dan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap keluarga baru yang akan dibangun. Oleh karena itu keputusan untuk menikah adalah keputusan yang tidak dapat sembarangan diambil, karena membutuhkan kesiapan dalam segala hal termasuk pada prosesi pernikahan yang akan dilakukan sesuai dengan aturan adat istiadat dan tradisi pernikahan dari daerah-daerah tertentu. Seperti pada masyarakat Ogan di Desa Seri Kembang Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Terdapat adat istiadat yang menjadi ciri khas sebagai tradisi pada prosesi pernikahan, yaitu ritual lelang makanan kue dan *ayam ungkul*. Kegiatan ritual lelang makanan ini menjadi ajang memberikan sumbangan (bantuan), sekaligus sebagai bentuk silaturahmi masyarakat Ogan yang telah diaplikasikan masyarakat melalui tradisi secara turun-temurun.

Ritual lelang makanan kue dan *ayam ungkul* dimaknai oleh masyarakat Ogan sebagai sebuah bentuk gotong royong yang memiliki tujuan untuk saling tolong menolong antar masyarakat dengan tuan hajat pernikahan. Saat keluarga pengantin/ tuan hajat yang memiliki acara akan melaksanakan pernikahan dan melangsungkan juga sebuah pesta, dalam prakteknya mereka

pasti akan membutuhkan biaya dan tenaga yang tidak sedikit. Kemudian berangkat dari tradisi yang tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat setempat, maka untuk menjalankan tradisi yang sudah menjadi keyakinan akhirnya masyarakat sepakat agar melaksanakannya dengan cara gotong royong dan saling tolong menolong, yang dimaknai juga sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan memberikan bantuan kepada sesama berupa sumbangan uang yang diaplikasikan dalam wujud ritual lelang makanan kue dan *ayam unkul*.

Namun belakangan ritual lelang makanan kue dan *ayam unkul* tidak lagi hanya sebagai sebuah bentuk tolong menolong dan gotong royong yang mencerminkan semangat paguyuban, yaitu bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal.⁴ Lebih jauh, ritual lelang makanan kue dan *ayam unkul* telah mengalami transformasi atau perubahan pada struktur, sistem, dan makna kesakralannya. Transformasi ini terjadi karena pengaruh dari beberapa faktor dalam masyarakat itu sendiri maupun adanya pengaruh dari luar masyarakat yang disebabkan karena menguatkan globalisasi dan pesatnya perkembangan modernisasi yang ditandai dengan masuknya teknologi baru, sehingga dampaknya berpengaruh pada sektor infrastruktur ekonomi sebagai pondasi yang kemudian merambat pada struktur sosial kehidupan lainnya seperti agama, ilmu pengetahuan, hukum, keluarga, serta budaya masyarakat.

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm.114.

Kenyataannya menggelar ritual lelang makanan kue dan *ayam unkul* telah membawa manfaat di dalam kehidupan di berbagai bidang. Di antaranya dalam bidang kesukuan, agama, sosial, budaya dan juga ekonomi. Namun disisi lain terdapat juga kesenjangan yang terjadi. Terlihat dalam ruang perayaan ritual lelang makanan kue dan *ayam unkul* di Desa Seri Kembang Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir Povinsi Sumatera Selatan ini bahwa nilai-nilai sakralitas ritual lelang makanan kue dan *ayam unkul* mengalami pergeseran, sehingga yang terlihat justru sebuah arena perayaan ritual lelang makanan menjadi ajang kontestasi sosial untuk orang-orang unjuk kebolehan, memperlihatkan kemewahan kelas sosial dan mendapatkan pengakuan sosial.

Arena perayaan ritual lelang makanan kue dan *ayam unkul* justru memberi ruang untuk orang-orang mendapatkan pengakuan dan peranan sosial dari masyarakatnya. Melalui momen ritual lelang makanan kue dan *ayam unkul* ini, masyarakat memanfaatkannya sebagai akses untuk menaikkan kelas sosial dengan bersaing memberikan tawaran harga tertinggi. Meskipun dalam hal ini sebetulnya masyarakat yang menjadi pelaku lelang makanan harus menyiapkan materi yang cukup besar dan ada kalanya materi tersebut masih di dapat dari hasil meminjam ke bank, *tokeh balam* (bos karet) dan orang kaya lainnya dengan konsekuensi yang harus ditanggung. Maka dengan diurainya realitas di atas, penulis merasa cukup penting untuk mengkaji problem tersebut dengan judul “Ritual Lelang Makanan Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Ogan (Kontestasi Kelas Sosial Masyarakat Ogan di

Desa Seri Kembang Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi ritual lelang makanan kue dan *ayam unkul* pada pesta pernikahan di Desa Seri Kembang Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan?
2. Bagaimana gambaran kontestasi kelas pada ritual lelang makanan kue dan *ayam unkul* di Desa Seri Kembang Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan prosesi ritual lelang makanan kue dan *ayam unkul* pada pesta pernikahan di Desa Seri Kembang Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan.
 - b. Mengkaji bagaimana gambaran kontestasi kelas pada ritual lelang makanan kue dan *ayam unkul* di Desa Seri Kembang Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan Teoritis

- 1.) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi kalangan akademisi bahwa tradisi dari kebudayaan yang telah menjadi sistem kepercayaan dan dilakukan secara turun-temurun dapat memunculkan kontestasi kelas sosial dan menciptakan pembagian kelas sosial antar masyarakat.
 - 2.) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan akademis dan menambah pustaka ilmu pengetahuan tentang Sosiologi Agama. Memberikan manfaat kepada mahasiswa dan pemahaman terhadap masyarakat umum yang membaca hasil penelitian mengenai budaya dan tradisi pernikahan di setiap daerah, khususnya di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan (masyarakat Ogan).
- b. Kegunaan Praktis
- 1.) Bagi perguruan tinggi, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan dan sebagai salah satu referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan problematika sejenis.
 - 2.) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan khazanah pemikiran yang akan menambah pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat secara umum khususnya tentang tradisi kebudayaan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau telaah dalam sebuah penelitian dirasa sangat perlu dilakukan oleh peneliti. Tujuannya agar tidak menodai nilai orisinal penelitian yang akan dilakukan. Pembahasan tentang ritual lelang makanan kue dan

ayam unukul dalam adat pernikahan masyarakat Ogan ini sudah pernah dibahas oleh beberapa peneliti terlebih dahulu dalam berbagai skripsi, jurnal, artikel dan karya tulis ilmiah lainnya. Hal ini bisa dijadikan bahan pertimbangan dan referensi bagi penulis, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul “Tradisi Pernikahan Masyarakat Panungkal (Studi Kasus di Desa Panta Dewa Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali Provinsi Sumatera Selatan)” oleh Ari Kurniawan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.⁵ Penelitian ini membahas tentang tradisi upacara pernikahan dalam adat istiadat masyarakat di Desa Panukal sebagai tradisi turun temurun dari leluhur. Terdapat beberapa tahap yang dilaksanakan yaitu: pra perkawinan seperti, *jingok rasa*, *seserahan*, *nyawak*, *kebayan*. Pelaksanaan upacara perkawinan seperti, *mungian nyumbah*, akad nikah, *nyungsung* kabayan, upacara sambutan, dan resepsi. Prosesi pernikahan masyarakat Panungkal memiliki persamaan pada tradisi masyarakat Ogan, yakni adanya lelang *lebak lebung* (lelang mencari harga paling tinggi). Selain itu, tulisan ini juga mengungkap makna atau simbol-simbol yang terdapat dalam tahapan prosesi pernikahan masyarakat Panungkal dengan menggunakan pisau analisis teori Victor Turner yang memiliki kesamaan objek formal. Perbedaannya tampak pada objek material yang akan diteliti yaitu kontestasi kelas sosial dalam ritual lelang makanan kue dan *ayam unukul*.

⁵ Ari Kurniawan, “Tradisi Pernikahan Masyarakat Panungkal (Studi Kasus di Desa Panta Dewa Kec. Talang Ubi Kab. Pali Provinsi Sumatera Selatan)”, Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Kedua, skripsi berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Lelang Makanan Pada Pesta Pernikahan (Studi Kasus di Desa Air Karas, Saung Naga Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan)”. Skripsi pada kajian bidang Muamalah (Hukum Ekonomi Syari’ah) UIN Raden Intan Lampung, yang ditulis oleh Iwan Setiawan pada tahun 2019.⁶ Memiliki kesamaan berupa objek materialnya yakni tradisi lelang makanan pada pesta pernikahan. Dalam penelitian ini Iwan mengungkap bahwa transaksi jual beli lelang makanan pada pesta pernikahan ini sudah menjadi adat istiadat atau kebiasaan masyarakat setempat yang terus menerus dilanggengkan, selagi tidak menggunakan cara yang bertentangan dengan ajaran agama demi memenangkan lelang dan syarat-syarat juga terpenuhi maka transaksi ini dibolehkan (mubah) selama belum ada dalil yang melarang. Sebagaimana dalam kaidah fiqih bahwa adat istiadat bisa dijadikan hukum. Dalam tulisan ini terdapat perbedaan pada objek formalnya yakni dengan menggunakan pendekatan hukum Islam. Sedangkan objek formal yang akan digunakan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.

Ketiga, jurnal berjudul “Aktivitas Komunikasi Kelompok dalam Tradisi Lelang Pesta Pernikahan Adat Desa Kalampadu Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir”. Jurnal pada kajian bidang Komunikasi Penyiaran Islam UIN Raden

⁶ Iwan Setiawan, “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Lelang Makanan Pada Pesta Pernikahan (Studi di Air Karas Desa Saung Naga Kec. Peninjauan Oku Sumsel)”, Skripsi Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

Fatah Palembang, oleh Rukmana Sari, dkk pada tahun 2018.⁷ Tulisan ini mengungkap tentang tradisi lelang makanan dalam adat pernikahan masyarakat Ogan di Desa Kalampadu Muara Kuang Ogan Ilir, fokus yang lebih ditekankan adalah bentuk aktivitas komunikasi yang berlangsung dilakukan oleh masyarakat yang terlibat selama prosesi pernikahan dalam tradisi lelang makanan dan prosesi yang lainnya yang menjadi pembeda pada objek formalnya.

Di samping membahas tentang bentuk aktivitas komunikasi masyarakat pada tradisi lelang dalam adat pernikahan masyarakat Ogan, tulisan ini juga menguraikan pandangan yang mengandung kesamaan dalam mengulik dan memaknai tradisi lelang dalam adat pernikahan masyarakat Ogan, penelitian ini menyinggung bahwa ekonomi dan solidaritas sosial menjadi faktor penghambat dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu dalam tulisan ini belum menyentuh secara spesifik tentang bagaimana dalam ritual lelang makanan dapat memunculkan adanya kontestasi kelas sosial pada masyarakat Ogan, sehingga dalam penelitian berikutnya yang akan penulis selesaikan adalah memberikan pemaparan yang belum terurai oleh penulis sebelumnya.

Keempat, buku yang ditulis oleh Evawarni Nuraini dan Jauhar Mubarak berjudul Tradisi *Kumpul Sanak* di Desa Sekernan, Muaro Jambi.⁸ Di dalam

⁷ Rukmana Sari, dkk, “Aktivitas Komunikasi Dalam Tradisi Lelang Pesta Pernikahan Adat Desa Kalampadu Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir”, Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan. Vol. 2 No. 1, 2018.

⁸ Evawarni Nuraini dan Jauhar Mubarak, *Tradisi Kumpul Sanak Di Sekernan, Muaro Jambi*. (Tanjungpinang: CV. Genta Adversiting. 2017).

tulisan ini mengungkap tentang sebuah tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat yaitu tradisi kumpul *sanak*. Tradisi kumpul *sanak* adalah salah satu perilaku sosial masyarakat dalam bentuk gotong royong dan tolong menolong untuk membantu meringankan tuan hajat yang menggelar pernikahan juga sebagai wadah untuk melakukan investasi sosial. Sedangkan dalam penelitian yang akan dikaji yakni tradisi masyarakat Ogan pada ritual lelang makanan kue dan *ayam ungkul* pada awalnya sebagai bentuk gotong royong dan tolong menolong, namun dengan beriringnya waktu mengalami transformasi makna sebagai arena kontestasi kelas dan menciptakan kelas sosial pada masyarakat. Kenyataan ini menjadi perbedaan dalam objek materialnya.

Kelima, skripsi yang berjudul “Kontestasi Kelas dalam Budaya *Abakalan* (Studi Hubungan Perayaan *Abakalan* dengan Prestise Sosial di Desa Banuaju Barat Kecamatan Batang-Batang Sumenep Madura” oleh Saniyah, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Tulisan ini mengungkap tentang tradisi pernikahan pada masyarakat Madura yang telah mengalami komodifikasi dan pergeseran sakralitas oleh masyarakat kelas bawah. Mengingat bahwa elit sosial yang selalu dipatuhi dan dihormati oleh masyarakat Madura adalah Kiyai dan *Blater*. Oleh dari itu masyarakat kelas bawah memanfaatkan tradisi *abakalan* ini sebagai arena untuk pamer kekayaan dan mendapatkan prestise sosial dari masyarakat lainnya, dengan menggelar tradisi *abakalan* secara meriah dan besar-besaran akan dianggap sebagai masyarakat yang mampu atau kaya (dalam standarisasi masyarakat

Banuaju, Madura). Ini menjadi persamaan pada pisau analisis yang digunakan dengan menggunakan teori kelas Karl Marx. Perbedaan yang nampak pada penelitian yang akan diteliti adalah objek materialnya yaitu ritual lelang makanan kue dan *ayam unukul* sebagai tradisi masyarakat Ogan.

Dari kelima tinjauan pustaka yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada yang memiliki kesamaan secara utuh pada penelitian yang akan dilakukan. Maksudnya, walaupun memiliki kesamaan dalam objek material, objek formal, dan pisau analisis yang digunakan, namun tetap terdapat perbedaan yang ditemui pada aspek lainnya. Sehingga penelitian ini layak untuk diteliti guna melengkapi temuan penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Snelbecker mendefinisikan teori sebagai perangkat proposisi yang berinteraksi secara sintaksi (yaitu yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis dengan lainnya dengan data atas dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati.⁹ Adapun alat yang digunakan untuk membantu dalam analisis penelitian ini, penulis menggunakan dua pisau analisis, yaitu teori kelas Karl Marx sebagai teori utama dan konsepsi teori simbol ritual yang dikemukakan oleh Victor sebagai teori bantu yang digunakan untuk

⁹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 57.

memahami simbol yang ada pada tradisi masyarakat Ogan, yakni ritual lelang makanan kue dan *ayam unkul*.

1. Teori Kelas Sosial

Karl Marx adalah seorang filosof, sosiolog, ekonom, politis dan aktivis. Marx menyebut pemikirannya sebagai kritik politik ekonomi dari perspektif kaum proletar yang dikenal sebagai filsafat kritis.¹⁰ Pada dasarnya terdapat tiga komponen penting dari pemikiran Marx, yaitu filsafat klasik Jerman, sosialisme Prancis, dan ekonomi Inggris. Marx adalah orang yang paling reduksionis dalam melihat kehidupan sosial, yaitu bahwa kehidupan itu digerakkan oleh motif ekonomi. Dalam filsafat, dia beraliran bahwa manusia itu makhluk ekonomi: *homo economicus*. Menurut Marx hubungan antar-manusia pada dasarnya adalah hubungan ekonomi (tepatnya, hubungan produksi). Dalam hubungan produksi di antara manusia, Marx selalu melihat ada yang tertindas. Ada dua posisi yang saling bertentangan, yaitu majikan-budak, pemilik tanah-penggarap, dan seterusnya sampai berlanjut pada demam kapitalisme industrial di Eropa, yaitu kaum borjuis-proletar.¹¹

Begitu pun konsepsi Marxis merupakan pandangan bahwa aktivitas ekonomi adalah arsitek yang merancang aspek-aspek lain kehidupan

¹⁰ Irzum Farihah, "Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi *Dialectical and Historical Materialism*)", Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 3 No. 2, 2015, hlm.432.

¹¹ Irzum Farihah, "Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi *Dialectical and Historical Materialism*)",....hlm.440.

manusia.¹² Perlu dipahami sekilas mengenai pemikiran Marx, inti utama pemikiran Marx adalah segala realitas sosial yang terbangun di dunia ini didahului oleh keinginan manusia untuk hidup dengan layak. Hal ini tentu diraih dengan usaha-usaha yang bersifat ekonomis. Marx juga mengatakan bahwa sejarah umat manusia itu sendiri berasal dari pertentangan antar kelas yang diawali dengan adanya privatisasi.¹³ Dalam karyanya Marx menyebutkan bahwa sejarah manusia adalah sejarah perjuangan kelas, kelas yang tinggi akan selalu menindas kelas yang rendah dengan berbagai cara dan selalu seperti itu.

Perhatian Marx tentang kelas sosial selalu berpusat kepada kelas atas dan kelas bawah. Sehingga dapat dikatakan bahwa definisi kelas adalah suatu konsep yang mengatur kedudukan sosial manusia dari segi kebendaan dan merupakan suatu pembentukan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari pada institusi ekonomi. Jelasnya kelas sosial dalam pandangan Marx adalah suatu stratum dan setiap orang mempunyai kedudukan dan peranan yang sama.¹⁴

Dalam teori kelas sosial Marx menyinggung juga tentang materialisme. Bahwa ada hubungan yang begitu dekat antara kelas sosial dengan kekuatan materi. Materi dengan sistem produksi dan distribusinya merupakan hal dasar untuk membantu manusia mengembangkan

¹² Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial (Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme)*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), hlm.84.

¹³ Agus Machfud Fuzi, *Sosiologi Agama*, (Program Studi Sosiologi Jurusan Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, 2017), hlm.25.

¹⁴ Abdulsyani, *Sosiologi Skematik Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.89.

eksistensinya, sehingga pertukaran barang dan jasa merupakan syarat dalam menata kehidupan sosial. Kehidupan sosial ekonomi ditempatkan sebagai perangkat yang mendasari setiap kiprah kesadaran manusia. Dengan demikian materi selalu menjadi penentu, sedangkan faktor kesadaran harus ditentukan oleh kondisi material yang tercipta.¹⁵

Menurut Marx, setiap masyarakat ditandai oleh infrastruktur (basis) dan superstruktur (bangunan atas). Infrastruktur dalam masyarakat berwujud struktur ekonomi. Superstruktur meliputi ideologi, hukum, pemerintahan, keluarga, agama, budaya, dan juga standar moralitasnya. Menurutnya, bahwa hubungan infrastruktur ekonomi dan superstruktur budaya dan struktur sosial yang dibangun atas dasar itu merupakan akibat langsung yang wajar dari kedudukan materialisme historis. Adaptasi manusia terhadap lingkungan materiilnya selalu melalui hubungan-hubungan ekonomi tertentu, dan hubungan ini sangatlah dekat, sehingga hubungan-hubungan sosial lainnya juga dibentuk oleh hubungan ekonomi. Struktur ekonomi merupakan landasan tempat membangun semua basis kekuatan lainnya, dengan demikian perubahan cara produksi menyebabkan perubahan dalam semua hubungan sosial manusia.¹⁶

Sebagaimana yang disinggung di atas dari penjelasan Karl Marx, bahwa pada hakikatnya kehidupan manusia di dunia ini adalah kehidupan

¹⁵ Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Krl Marx....*, hlm.144.

¹⁶ Irzum Farihah, "Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistimologi *Dialectical and Historical Materialism*)", *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3 No. 2, 2015, hlm.443-444.

yang diawali dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Oleh dari itu, teori Karl Marx digunakan sebagai pisau analisis untuk mengulik bagaimana sebuah tradisi pernikahan yakni ritual lelang makanan kue dan *ayam ungkul* mengalami transformasi makna dan perubahan dalam prakteknya, sehingga dijadikan sebagai media ajang kontestasi sosial masyarakat Ogan yang melahirkan kelas-kelas sosial.

- Teori Simbol Ritual

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diurai sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan konsepsi teori simbol ritual Victor Turner sebagai teori bantu dalam rangka untuk melihat makna-makna simbol yang digerakkan oleh ekonomi.

Studi tentang ritual telah dimulai oleh antropolog awal melalui pendekatan struktural fungsionalisme seperti oleh Durkheim (1912) dan oleh A.r Brown (1922). Melalui pendekatan struktural-fungsional itu, ritual dalam masyarakat dianggap telah berperan memperkuat integrasi sosial. Studi tentang ritual ini, dikemudian hari semakin dipertajam analisisnya melalui pendekatan simbolisme yang berupaya mengungkap tentang makna ritual, sebagaimana telah diletakkan dasar teoritisnya oleh Arnold Van Gennep (1969) dan Victor Turner (1968).¹⁷

Ritual menjadi penting dalam studi agama, karena ritual merupakan ekspresi dan aspek simbolik dari tindakan magi dan agama. Mengkaji

¹⁷ Moh Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia), hlm.64.

ritual dengan demikian merupakan jalan untuk memahami cara berfikir masyarakat beragama. Dalam pemaknaanya ritual dapat dilihat sebagai sebuah “pertunjukan religius” (*religious performances*), di dalamnya terdapat aktor dan penonton. Sebagai sebuah pertunjukan religius, maka ritual pada dasarnya tidaklah bersifat universal, tetapi bersifat relatif dan mesti dilihat sebagai sebuah sistem konstruksi budaya dari komunikasi simbolik masyarakat. Dalam teori simbol ritual, Turner dianggap sebagai salah satu antropolog yang memiliki pengaruh besar, karena ia telah mampu meletakkan landasan teoritis-metodologis dalam kajian simbol ritual.¹⁸

Sebelum merumuskan tentang pengertian simbol, Turner dalam bukunya melakukan pembatasan terlebih dahulu tentang pengertian ritual. Menurutnya ritual dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjukan pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis. Jelasnya bahwa istilah ritual ini lebih menunjuk pada pengertian perilaku atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai wujud keyakinan keagamaan.¹⁹

Istilah simbol berasal dari bahasa Yunani *symbollein* yang berarti menghubungkan, menggabungkan. Dalam kamus bahasa, secara harfiah

¹⁸ Moh Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia), hlm.64-65.

¹⁹ Moh Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama...*, hlm.66.

simbol diartikan sebagai sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain. Simbol menurut Turner merupakan unit terkecil dari ritual yang menyimpan perangkat-perangkat yang spesifik dari perilaku-perilaku dalam suatu ritual. Simbol merupakan unit yang penting dan fundamental dari suatu struktur yang khas yang ada dalam ritual.²⁰ Berkaitan dengan penelitian yang penulis kaji dan analisis bahwa ritual lelang makanan kue dan *ayam ungkul* yang dimaksudkan adalah perangkat dan alat yang digunakan dalam ritual. Hal ini karena simbol menjadi ekspresi diri yang terwujud dalam tindakan-tindakan manusia yang penuh dengan makna tentang tujuan tindakan simbol tersebut.

Maka dalam melakukan penelitian dengan menggunakan teori simbol ini, menurut Turner struktur dan perangkat simbol ritual harus ditarik kesimpulannya dengan mendasarkan pada tiga klas data, sebagai berikut:

- a. Bentuk-bentuk luaran (eksternal) dari simbol ritual dan karakteristik-karakteristik yang dapat di observasi. Bentuk-bentuk luaran ini meliputi berbagai macam peralatan atau benda-benda yang digunakan sebagai simbol dalam ritual.
- b. Interpretasi atau penafsiran yang dilakukan oleh para ahli dan orang awam (*specialist and layment*).
- c. Signifikansi dalam konteks yang lebih besar yang dikerjakan oleh peneliti (antropolog), atau tafsir dari peneliti.

²⁰ Moh Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama...*, hlm.66.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian tahapan yang digunakan dalam suatu penelitian guna mempermudah dalam menemukan, menghimpun, dan menganalisis data penelitian.²¹ Sebagaimana diketahui bahwa metode berasal dari kata latin *methodos* yang berarti cara, teknik, toriqoh, atau jalan. Dengan mendasarkan pada pengertian menurut asal katanya, metode penelitian berarti cara-cara yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian yang meliputi prosedur-prosedur dan kaidah yang mesti dicukupi ketika orang melakukan penelitian.²²

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan model penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan studi kasus dengan desain metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Sebab pendekatan kualitatif studi kasus memiliki sifat lebih alami, holistik, memiliki unsur budaya dan didekati secara fenomenologi.²³

a. Sumber Data

Sumber data adalah tempat didapatnya data yang diinginkan.

Pengetahuan tentang sumber data merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih sumber data

²¹ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017), hlm.92.

²² Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-press, 2018), hlm. 53.

²³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm.77.

yang sesuai dengan tujuan peneliti.²⁴ Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

b. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh penulis melalui wawancara, observasi dan dokumentasi secara langsung kepada orang pertama (*key informan*) terkait tradisi lelang makanan oleh masyarakat Ogan.

c. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh penulis dari sumber yang sudah ada atau data yang diperoleh dari pihak kedua sumber data yang berasal dari beberapa literatur seperti buku, jurnal, atrikel, skripsi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data. Pada umumnya teknik yang sering digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan yang dimaksud di sini adalah observasi yang dilakukan secara sistematis. Teknik observasi partisipatif yang merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan penulis

²⁴ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm.171-172.

melibatkan diri dalam kehidupan dari subjek yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada.²⁵

Dalam hal ini penulis juga ikut mengambil bagian di masyarakat dalam proses ritual lelang makanan kue dan *ayam unkul* yang akan di observasi. Sasaran dalam pengamatan yang terlibat adalah pelaku lelang, keluarga yang mengadakan tradisi lelang makanan kue dan *ayam unkul* dan seluruh masyarakat, seperti kepala desa, sesepuh desa, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, kedua mempelai pengantin, kedua orang tua pengantin, beserta masyarakat umum yang terlibat. Oleh karena itu, keterlibatan penulis dengan sasaran yang diteliti terwujud dalam hubungan-hubungan sosial dan emosional. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan dan kehidupan pelaku yang diamatinya, penulis dapat memahami makna-makna yang ada dibalik berbagai gejala yang diamatinya sesuai dengan kacamata kebudayaan dan perilaku tersebut.²⁶

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Denzim dan Lincoln adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar (*the art of asking and listening*).²⁷

²⁵ Emzir M, *Metodologi Penulisan Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), hlm.28.

²⁶ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm.50.

²⁷ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-press, 2018), hlm.97.

Jenis wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara di mana penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas dan leluasa, yaitu tidak terikat kepada kerangka pertanyaan, melainkan dengan kebijakan *interviewer* (pewawancara) dan situasi ketika wawancara dilakukan kepada mereka yang paham betul dengan tema yang akan dikaji. Informan itu meliputi, kepala desa, sesepuh desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan keluarga serta masyarakat umum yang terlibat. Dengan wawancara akan mengetahui lebih dalam makna yang terkandung dan tersirat yang diinterpetasikan oleh masyarakat Ogan dalam ritual lelang makanan kue dan *ayam unukul*.

Dalam penelitian ini, penulis telah memilih dan menetapkan beberapa sumber yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian mengenai “Ritual Lelang Makanan Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Ogan (Kontestasi Kelas Sosial Masyarakat Ogan di Desa Seri Kembang Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan)” antara lain:

1. Perangkat Desa Seri Kembang

- Kepala Desa (Bapak Badarudin Husni)

Informasi mengenai keadaan dan kondisi Desa Seri Kembang, terutama terkait dengan kondisi pendidikan, kondisi ekonomi, kondisi sosial, dan juga kondisi perizinan pengelaran tradisi lelang makanan kue dan *ayam unukul*.

- Sekertaris Desa (Bapak Syukri)

Informasi mengenai keadaan dan kondisi Desa Seri Kembang yang terkait dengan pemerintahan desa, yakni letak geografis, jumlah penduduk, jumlah KK, luas dan perbatasan wilayah, dan juga kondisi sosial ekonomi masyarakat.

- Ketua Lembaga Adat (Bapak Fahrul Rozi)

Informasi mengenai sejarah Desa Seri Kembang, kondisi sosial, kebudayaan, dan kondisi sosial keagamaan. Beliau juga sebagai orang yang lebih paham terkait tradisi lelang makanan secara keseluruhan, karena selalu terlibat langsung dalam acara tradisi lelang makanan dengan bertugas sebagai pembawa acara (MC) bersama rekan sejawatnya, yakni bapak Aliyun Fahmi.

- Mantan Kepala Desa 2004-2009 (Bapak Abdul Fatah)

Informasi mengenai sejarah Desa Seri Kembang, perubahan dan perkembangannya setiap tahun baik dari kondisi sosial, budaya, dan keagamaan. Beliau merupakan tokoh masyarakat, pendidikan dan keagamaan di Desa Seri Kembang. Begitu juga pada sosial dan kebudayaan beliau selalu terlibat didalamnya sebagai orang yang dipercaya mewakili tuan hajat ataupun sebagai ketua hajat.

- Tokoh Masyarakat Desa Seri Kembang (Bapak Muhammadan, S.Pd)

Informasi mengenai sejarah dan perkembangan Desa Seri Kembang mengenai kondisi sosial, budaya, keagamaan, dan juga

pendidikan. Beliau merupakan sesepuh dan pendidik yang sangat berpengalaman di Desa Seri Kembang. Selain itu beliau merupakan menantu dari kiyai Syafi'i dan tokoh agama yang masih sangat aktif di masyarakat.

- Sesepuh Desa Seri Kembang (*Nyek* (nenek) Sunah)

Informasi mengenai sejarah Desa Seri Kembang tentang kondisi sosial, budaya, pendidikan, dan juga kegiatan ritual atau mistis Desa. Beliau merupakan sesepuh yang masih hidup dan menjadi tempat masyarakat muda bertanya. Beliau merupakan istri dari almarhum mantan kepala Desa Seri Kembang yang juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan Desa.

2. Masyarakat

- Warga masyarakat yang sudah ikut serta melakukan tradisi lelang makanan kue dan *ayam ungkul*.
- Orang tua, pasangan pengantin, dan keluarga serta warga masyarakat yang sudah pernah menggelar tradisi lelang makanan kue dan *ayam ungkul*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ditunjukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang

relevan penelitian.²⁸ Adapun untuk memperkuat data yang di dapat dan mendukung tingkat keaslian data, maka penulis juga akan melakukan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Dokumentasi yang diambil melalui foto pada saat penulis melakukan observasi dan wawancara.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam bentuk kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh individu maupun orang lain. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif kualitatif ialah dengan cara menganalisis, menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, dan berbagai data yang dikumpulkan di lapangan berupa hasil wawancara dan pengamatan mengenai masalah yang akan diteliti.²⁹ Terdapat tiga subproses dalam analisis data, sebagai berikut:

a. Reduksi Data

²⁸ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm.201.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.337.

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan (*field notes*). Pada bagian ini, semua data umum yang telah dikumpulkan dalam proses sebelumnya dipilah-pilah sedemikian rupa, agar peneliti dapat mengenali mana data yang telah sesuai dengan kerangka konseptual atau tujuan penelitian sebagaimana telah direncanakan dalam desain penelitian. Singkatnya, dalam tahap ini peneliti memilih mana fakta yang diperlukan dan fakta yang tidak diperlukan. Proses reduksi data akan dapat memperpendek, mempertegas, membuat fokus, dan membuang hal yang tidak perlu.

b. Displai Data

Dalam peoses displai data peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi data, dan mengaitkan antara data satu dengan data lainnya. Dalam tahap ini peneliti dapat bekerja melalui penggunaan diagram, bagan-bagan, atau skema untuk menunjukkan hubungan-hubungan yang terstruktur antara data satu dengan data lainnya. Proses ini akan menghasilkan data yang lebih konkret, tervisualisasi, memperjelas informasi agar nantinya dapat lebih dipahami oleh pembaca.

c. Verifikasi Data

Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikannya itu memiliki makna dengan cara membandingkan, pencatatan dan melakukan pengecekan hasil interview dengan informan dan observasi. Proses ini menghasilkan

sebuah hasil analisis yang telah dikonsultasikan atau dikaitkan dengan asumsi-asumsi dari kearangka teori yang ada. Di samping itu, dalam proses ini peneliti juga telah menyajikan sebuah jawaban atau pemahaman atas rumusan masalah yang dicantumkan dalam latar belakang masalah yang memuat kegelisahan akademik peneliti tentang tema yang diangkatnya.³⁰

G. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh suatu karya ilmiah yang tersusun secara sistematis, maka dalam menyusun skripsi ini penulis menetapkan sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab yang terdiri dari pendahuluan yaitu latar belakang masalah yang menjadi sebuah problem akademik yang akan dikaji, kemudian dilakukan perumusan masalah untuk menemukan dan menentukan beberapa pokok masalah. Selanjutnya, menentukan tujuan dan kegunaan penelitian ini, menentukan tinjauan pustaka sebagai penelusuran terhadap literatur yang telah dilakukan sebelumnya dan kaitannya dengan objek penelitian yang akan dilakukan, kemudian dicari metode penelitian berupa penjelasan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Selanjutnya, menguraikan kerangka teori yang akan digunakan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

³⁰ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-press, 2018), hlm.126-128.

Bab II, membahas tentang Potret Desa Seri Kembang Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang mitos dan sejarah perkembangan Desa Seri Kembang, kondisi penduduk, letak dan aksesibilitas wilayah, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi, aktivitas sosial budaya, dan aktivitas sosial keagamaan masyarakat Ogan.

Bab III, akan medeskripsikan bagaimana tahapan dan prosesi ritual lelang makanan dalam adat pernikahan masyarakat Ogan di Desa Seri Kembang Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Kegiatan-kegiatan ini akan dipaparkan secara lengkap mulai dari acara persiapan lelang makanan dimulai sampai dengan selesai. Pembahasan ini penting di bahas guna untuk memberikan gambaran tentang makna yang terkandung dalam ritual lelang makanan kue dan *ayam ungkul*.

Bab IV, akan memaparkan bagaimana tahapan terjadinya perubahan ekonomi masyarakat Ogan dahulu dan sekarang. Hal ini menjadi dasar bagaimana sebuah tradisi pernikahan, yakni ritual lelang makanan kue dan *ayam ungkul* mengalami tranformasi menjadi arena kontestasi kelas yang memunculkan kelas sosial pada masyarakat Ogan. Selanjutnya lebih jauh penulis akan menguraikan tradisi lelang makanan memiliki fungsi laten sebagai ajang pamer kekayaan dan unjuk kemewahan kelas sosial. Pada bab ini juga akan menyinggung dan menjelaskan mengenai sakralitas dari tradisi lelang makanan yang mulai mengalami pergeseran.

Bab V, adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran dari uraian-uraian yang telah dibahas dalam keseluruhan penulisan skripsi ini, sebagai jawaban atas problem-problem masalah yang diajukan dalam pendahuluan. Adapun pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa dalam prosesi tradisi pernikahan masyarakat Ogan yakni ritual lelang makanan kue dan *ayam unukul* terdapatnya beberapa tahapan-tahapan prosesi ritual lelang makanan yakni *berembuk* (kumpulan masyarakat), *bepula* (masak-masak), *ngunjungi* (ziarah kubur), akad nikah, resepsi pernikahan, dan acara inti yakni ritual lelang makanan kue dan *ayam unukul*. Tahapan-tahapan acara ini pada prakteknya tidak lagi menilai tolong-menolong yang mencerminkan semangat paguyuban dan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt karena telah membantu sesamanya, tetapi telah berubah ke arah ekonomis. Ini terjadi setelah masyarakat mengenal sistem ekonomi modern, pertanian modern, yang melahirkan berbagai macam bentuk pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya beragam, birokrasi, PNS/ASN, pedagang dan lainnya, yang kemudian mempengaruhi pola keekonomian masyarakat Ogan dan juga struktur tradisi masyarakat yakni ritual lelang makanan kue dan *ayam unukul*.

Dalam prosesnya masyarakat memanfaatkan tradisi pernikahan yakni ritual lelang makanan menjadi sebuah media kontestasi sosial sebagai ajang pamer kelas sosial dan pamer kekayaan. Masyarakat berlomba-lomba memberikan sumbangan dalam jumlah besar bukan hanya sebagai maksud untuk membantu, namun juga sebagai bentuk agar mendapatkan prestise sosial dari masyarakat lainnya. Proses terjadinya kontestasi kelas sosial muncul

karena dijembatani oleh pengaruh modernisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan globalisasi dan masifnya teknologi informasi di kalangan masyarakat desa. Selain itu, didukung juga oleh perubahan dalam sektor ekonomi yang menjadi faktor utama. Ini disebabkan karena perubahan cara produksi (ekonomi) menyebabkan perubahan dalam hubungan-hubungan sosial lainnya, seperti perubahan dalam budaya, simbol, tradisi dan nilai.

Jadi, pola tradisi ritual lelang makanan mengikuti pola perkembangan ekonomi masyarakat. Hal ini ditandai dengan adanya intervensi pikiran-pikiran modernitas yang menyebabkan adanya pembagian-pembagian sistem kerja satu sama lain yang mempengaruhi penghasilan ekonomi dan kelas sosial, sehingga turut serta merubah sistem ritual lelang makanan kue dan *ayam ungu* masyarakat Ogan. Ritual lelang makanan tidak lagi bermakna sakral, melainkan telah bergeser menjadi sesuatu yang profan dan dekat dengan materialistis ekonomis. Sehingga tolong-menolong dan gotong royong sebagai makna substansi tradisi berubah ke arah bentuk investasi keekonomian.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang Ritual Lelang Makanan Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Ogan (Kontestasi Kelas Sosial Masyarakat Ogan di Desa Seri Kembang Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan evaluasi khususnya bagi masyarakat Ogan di Desa Seri Kembang yang menerapkannya, antara lain:

1. Bila tradisi kebudayaan Masyarakat Ogan yaitu ritual lelang makanan kue dan *ayam unkul* beserta *berembok* dilestarikan dengan tujuan sebagai bentuk gotong royong dari semangat paguyuban dan tolong-menolong masyarakat untuk memberikan sumbangan uang kepada tuan hajat yang menggelar pesta pernikahan. Maka dirasa itu adalah suatu hal yang baik untuk dilestarikan. Namun, alangkah lebih baik jika gotong royong dan tolong-menolong dalam memberikan sumbangan oleh masyarakat dengan ikhlas tanpa pamrih, sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh nenek moyang terdahulu. Jangan sampai sumbangan yang diberikan karena pengaruh dari masyarakat lain yang memberikan sumbangan dalam jumlah besar. Selain itu memiliki tujuan karena sumbangan yang diberikan itu akan dicatat dan diumumkan, sehingga diketahui oleh orang banyak, yang menandakan bahwa penyumbang adalah orang yang mampu dan kaya.

2. Bagi masyarakat yang ikut serta menjadi pelaku lelang makanan kue dan *ayam unkul* alangkah baiknya jika dalam memberikan tawaran harga cenderamata kue dan *ayam unkul* dengan lebih dahulu mengukur kadar kemampuan dan finansial yang dimiliki. Jangan sampai terpengaruh dan terobsesi dengan mereka yang berkemampuan lebih (kelas atas), sebab kadang kala uang yang digunakan juga masih didapat dari hasil pinjaman yang pada akhirnya akan menjadi beban tambahan bagi diri sendiri. Dapat dikatakan bahwa ritua lelang makanan kue dan *ayam unkul* ini sifatnya mengikat seperti hutang, mau tidak mau kita memiliki tanggung jawab besar, karena diharuskan untuk memba

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematik Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Abdurrahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta).
- Fauzi, Agus Machfud. 2017. *Sosiologi Agama*, (Program Studi Sosiologi Jurusan Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya).
- Hariyanto, Sindung. 2015. *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: UII Press).
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial dan Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).
- M, Emzir. 2010. *Metodologi Penulisan Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pres).
- Meleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Nuraini, Evawarni dan Mubarak, Jauhar. 2017. *Tradisi Kumpul Sanak Di Sekernan, Muaro Jambi*. (Tanjungpinang: CV. Genta Adversiting).
- Nurdin, Ismail dan Hartati, Sri. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Surabaya: Media Sahabat Cendekia).
- Ramly, Andi Muawiyah. 2013. *Peta Pemikiran Krl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, (Yogyakarta: Lkis).
- Sofia, Adib. 2017. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. (Yogyakarta: Bursa Ilmu).
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Soehadha, Moh. 2014. *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia).
- Soehadha, Moh. 2018. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-press).

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta).
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Suseno, Frans Magnis. 1999. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama).
- Upe, Ambo. 2017. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filsafat Positivistik ke Post Positivistik*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada)
- Wahyu. 1986. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional).
- Widadiyah, Qorina dkk. 2013. *Metode dan Pendekatan Dalam Sosiologi Agama*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim).

Skripsi

- Kurniawan, Ari. “Tradisi Pernikahan Masyarakat Panungkal (Studi Kasus di Desa Panta Dewa Kec. Talang Ubi Kab. Pali Provinsi Sumatera Selatan)”. Skripsi Fakultas Adan dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Mahmudah, Atiqotul. “Liminalitas Masyarakat Pagguyuban Resik Kubur Jero Tengah (Studi Kasus: Ritual Nyekar di Daerah Pakuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Nafis, Moh Durrul Ainun. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Akad Nikah Orang Islam Berdasarkan Adat Samin Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus”, Skripsi Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Saniyah, “Kontestasi Kelas Dalam Budaya Abakalan: Studi Hubungan Perayaan Abakalan Prestise Sosial di Desa Banuaju Barat Kecamatan Batang-Batang Sumenep Madura.”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Setiawan, Iwan. “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Lelang Makanan Pada Pesta Pernikahan (Studi di Air Karas Desa Saung Naga Kec. Peninjauan Oku Sumsel)”, Skripsi Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Pradana, Fajar Brilian “Makna Kontestasi Kesenian *Thek-Thek* di Kabupaten Purbalingga (Studi Pada Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan)”, Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang, 2017.

Jurnal

- Angkasa, Zuber, “Penerapan Konsep Arsitektur Rumah Panggung di Lingkungan Perkotaan”, *Jurnar Arsir Muhammadiyah Palembang*, Vol.1, No.2, 2017.
- Arios, Rois Leonard.“Pertukaran Sosial Dalam Tradisi *Pantawan Bunting* Pada Suku Bangsa Besemah di Kota Pagaram Provinsi Sumatera Selatan”, Vol. 11 No. 3, 2019.
- Farihah, Irzum. “Filsafat Materialisme Karl Marx (*Epistimologi Dialectical and Historical Materialism*)”, *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3 No.2, 2015.
- Kasnawi, Tahrir dan Asang, Sulaiman. “Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial”, *IPEM4439/Modul 1*, 2016.
- Lutfika, M Tondi dan Iryani, Sakura Yulia, “Nilai dan Makna Kearifan Lokal Rumah Tradisional Limas Palembang Sebagai Kriteria Masyarakat Melayu”, *Jurnal Langkau Betang* , Vol. 5, No. 1, 2018.
- Majid, Abdul dan Masruroh, Nikmatul. “Konsep Komoditi: Studi Komparasi Pemikiran Karl Marx, Weberian, dan Ekonomi Islam”, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 25 No.2, 2019,
- Sari, Rukmana, dkk. “Aktivitas Komunikasi Dalam Tradisi Lelang Pesta Pernikahan Adat Desa Kalampadu Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir”. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*. Vol. 2 No. 1. 2018.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA